

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Untuk mencapai sebuah tujuan dari sebuah kegiatan yang akan dilaksanakan, maka dibutuhkan adanya metode yang merupakan langkah-langkah serta taktik yang dilakukan secara sistematis. Menurut Hamid Darmadi metode adalah jalan atau cara yang harus dilewati dalam mencapai sebuah tujuan.¹

Salah satu kegiatan yang perlu untuk mengaplikasikan metode, yaitu kegiatan dakwah, karena dengan adanya metode, dakwah yang akan dilaksanakan ataupun pesan-pesan dakwah yang akan disampaikan bisa tersampaikan dengan baik. Dakwah adalah mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah tuhan, untuk keselamatan dan kebahagiaan mereka di dunia dan akhirat. Menurut Syaikh Ali Mahfudz, secara terminologi dakwah adalah memotivasi manusia untuk berbuat kebajikan, mengikuti petunjuk, memerintahkan kebajikan dan mencegah kemungkaran agar mereka memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat.²

Metode dakwah adalah cara-cara tertentu yang dilakukan oleh seorang da'i (komunikator) kepada mad'u (komunikan) untuk mencapai suatu tujuan

¹Mas Min, *17 Pengertian dan Definisi Metode Menurut Para Ahli Terlengkap*, Diakses dari <https://www.co.id/pengertian-dan-definisi-metode-menurut-para-ahli-terlengkap/>, pada tanggal 10 Desember 2021 Pukul 12.29 WIB.

² Rosidah, "Definisi Dakwah Islamiyah Ditinjau Dari Perspektif Konsep Komunikasi Konvergensi Katherine Miller", *Jurnal Qathruna* 2, No. 2 (Juli-Desember, 2015): 6.

atas dasar hikmah dan kasih sayang.³ Sedangkan metode dakwah menurut Basrah Lubis, metode adalah suatu sistem atau cara untuk mengatur suatu ide atau keinginan. Dengan demikian dapat dipahami bahwa metode dakwah adalah suatu cara dalam melaksanakan dakwah, agar mencapai tujuan dakwah secara efektif dan efisien. Dengan kata lain, segala cara dalam menegakkan syari'at islam untuk mencapai tujuan dakwah yang telah ditentukan, yaitu terciptanya kondisi kehidupan mad'u yang selamat dan sejahtera (bahagia) baik di dunia maupun di akhirat kelak. Hal ini sejalan dengan hakikat gerakan dakwah yang dinyatakan al-Ghazali. Menurutnya gerakan dakwah merupakan proses menegakkan syariat islam secara terencana dan teratur agar manusia menjadikan manusia sebagai satu-satunya tatanan hidup yang haq dan cocok dengan fitrahnya.⁴

Salah satu tempat yang digunakan untuk metode dakwah adalah pondok pesantren. Pesantren menurut Zamakhsari Dhofier dalam Ahmad Shiddiq menjelaskan sebagai lembaga pendidikan tradisional Islam untuk memahami, mempelajari, mengahayati serta mengamalkan ajaran agama yang menekankan akan pentingnya moral yang digunakan sebagai pedoman sehari-hari.⁵ Ada beberapa elemen pesantren yang membedakan dengan lembaga pendidikan lain, yaitu: (1) pondok tempat menginap para santri, (2) santri: peserta didik, (3) masjid: sarana ibadah dan pusat kegiatan pesantren, (4) kyai: tokoh atau sebutan seseorang yang memiliki kelebihan dari sisi agama dan kharisma yang dimilikinya, (5) kitab

³ Dedeh Mahmudah, "Efektifitas Metode Dakwah Maudzoh Hasanah Dalam Pembinaan Akhlak Santri At-Taqwa Putra Bekasi " (Universitas Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2008), 33.

⁴ Aliyudin, "Prinsip-prinsip Metode Dakwah Menurut Al-Qur'an," *Jurnal Ilmu Dakwah* 4, No 15 (Januari-Juni, 2010) :1011

⁵ Ahmad Shiddiq, "Tradisi Akademik Pesantren," *Jurnal Tadris* 10, No. 2 (2015): 221.

kuning: sebagai referensi pokok dalam kajian keislaman.⁶ Pondok pesantren merupakan lembaga penginapan santri sebagai wadah untuk pendidikan Islam.

Tradisi pesantren terdapat kegiatan yang bernafaskan sufistik dan ubudiyah. Beberapa diantaranya shalat fardu berjamaah dan disertai dengan shalat sunah dan dzikir, rawatib atau wirid serta banyak ajaran yang bernuansa sufistik yang mempunyai ciri khas. Selain itu kiai juga sering mengajar kitab kuning, kitab yang di dalamnya rata-rata terkandung akhlak dan tasawuf. Ulama-ulama terdahulu mempunyai sebuah karya yang terbagi atas modernis dan reformis. Kalau modernis berbentuk bahasa latin dengan terjemahan bahasa Indonesia, sedangkan ulama tradisional menulisnya dengan bahasa Arab. Penulisan dalam huruf Arab inilah yang menjadi ciri khas perbedaan keduanya. Sekarang karya ulama tradisional berkisar lebih dari 500 karya. Salah satunya yang populer di Indonesia yakni kitab kuning atau kitab gundul merupakan kitab klasik yang ditulis berabad-abad yang lalu yang jumlahnya diterima secara ortodoks di pesantren yang dianggap sebagai ilmu yang bulat-bulat dan tidak dapat ditambah, namun bisa diperjelas dan dirumuskan kembali.⁷

Kitab kuning tidak memiliki harakat (fathah, dhommah, kasrah, sukun) yang berbahasa arab serta berupa referensi Islam. Pembahasan yang dibahas meliputi qur'an, tafsir, aqidah, fiqih, tauhid, ilmu kalam, nahwu, sharraf, akhlaq, tarikh, atau

⁶ Imam Syafe'I, "Pondok Pesantren Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter," *Jurnal Pendidikan Islam* 8 (Mei, 2017): 65.

⁷ Martin Van Bruinessen, *Pesantren dan Tarekat Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia*, (Bandung: Mizan Anggota: IKAPI, 1999), 16.

sejarah islam, dan lain sebagainya.⁸Salah satunya yaitu kitab Fathul Qorib. Kitab Fathul Qorib merupakan karya Ibnu Qosim Alghozzi dengan pembahasan bab bab tentang ubudiyah, bab taharah, dan bab shalat, bab zakat, bab asiyam, dan bab haji. Kitab ini bermanfaat agar seorang santri memahami fiqih dengan baik yang digunakan di pondok pesantren padaa umumnya.⁹

Salah satu pondok pesantren yang ada di Pamekasan Jawa Timur adalah Pondok Pesantren Miftahul Ulum yang terletak di Desa Pagendingan Kec. Galis Kab. Pamekasan Madura, merupakan salah satu pesantren yang tergolong cukup tua. Pondok pesantren miftahul ulum berdiri sejak tahun 1936 dan telah mengalami perjalanan sejarah yang begitu panjang, sehingga kini ia tidak lagi merupakan sebuah lembaga pendidikan tradisional, melainkan telah berhasil memasukkan unsur-unsur modern di dalamnya.

Sejak awal berdirinya, Pesantren Miftahul Ulum telah menunjukkan eksistensinya. Fenomena yang tercermin yaitu antusiasme masyarakat terutama kalangan pemuda di sekitar pondok pesantren untuk mengaji kitab sangatlah langka, terutama era sekarang banyak pemuda yang lebih memilih bergelut di dunia maya atau lebih suka bermain game maupun menyelami media sosial secara berlebihan. hal tersebut menjadi tolak ukur peneliti mengapa memilih pesantren ini sebagai tempat penelitian, karena kasus tersebut masih langka dan jarang terjadi di pondok pesantren lainnya.

⁸Mustofa, "Kitab Kuning Sebagai Literatur Keislaman Dalam Konteks Perpustakaan Pesantren," *Jurnal Tibanndaru* 2, No. 2 (Oktober, 2018): 3.

⁹Fahmi Fardiansyah, "Internalisasi Fikih Ibadah Melalui Pembelajaran Kitab Fathul Qorib"(UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2019), 32.

Kitab Fathul Qorib adalah ilmu yang mempelajari tentang fiqih. Fiqih adalah ilmu yang merupakan hasil pendapat-pendapat ulama terdahuluyang terdapat didalamnya sudah dianggap baku dan telah disepakati secara ijmak oleh kaum muslimin yang bersumber dari al-qur'an dan as-sunnah, bisa dikatakan bahwa tanpa ilmu fiqih maka manfaat al-qur'an dan as-sunnah menjadi hilang. Pada dasarnya ilmu fiqih adalah benteng yang melindungi kedua sumber ajaran islam yaitu dari pemalsuan dan penyelewengan makna yang terkandung, untuk itu semua muslim wajib hukumnya belajar ilmu fiqih agar tidak terjerumus serta menyesatkan.¹⁰ sehingga para pemuda dikawasan pondok pesantren tertarik untuk mengikuti kajian kitab Fathul Qorib dengan alasan karena membahas tentang thaharah, shalat, puasa, zakat, haji, jinayat, munakahadan mawaris. Sebab ilmu tersebut digunakan untuk kehidupan sehari-harinya sehingga pemuda-pemuda ingin memperdalam isi dari ilmu fiqih tersebut.

Berdasarkan latar belakang masalah, penulis di sini akan meneliti masyarakat di Desa Pagendingan Kec. Galis Kab. Pamekasan sehingga penulis dapat menemukan masalah bahwasanya ketika melihat kehidupan sehari-hari yang terjadi pada zaman modern, pondok pesantren adalah sebuah media yang mampu mengatasi masalah tentang pemahaman ilmu agama, baik bersifat umum atau menyeluruh maupun yang khusus, yaitu tentang meningkatkan kecintaan masyarakat terhadap kitab kuning melalui startegi yang digunakannya. Fenomana tesebut membuat penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul

¹⁰ Dewi Suaibah, "Komunikasi Antara Kyai dan Santri dalam Penyampaian Pesan Dakwah Tentang Fiqih Pada Kitab Kuning di Pondok Pesantren Hidayatul Islamiyah Sumber Agung Kemiling Bnadar Lampung" (Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung,2018),60.

“Metode Dakwah R. Moh Kholil Mutawakkil Alallah di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Pagendingan untuk Menarik Minat Masyarakat dalam Mengaji Kitab Fathul Qorib”.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana metode dakwah yang digunakan R. Moh Kholil Mutawakkil Alallah di pondok pesantren Miftahul Ulum untuk menarik minat masyarakat dalam mengaji kitab Fathul Qorib ?
2. Bagaimana minat masyarakat dalam mengaji kitab Fathul Qorib?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk memahami metode dakwah yang digunakan R.Moh Kholil Mutawakkil Alallah di pondok pesantren Miftahul Ulum untuk menarik minat masyarakat dalam mengaji kitab Fathul Qorib
2. Untuk mengetahui minat masyarakat dalam mengaji kitab Fathul Qorib ?

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini mempunyai dua manfaat bagi peneliti, yaitu secara akademis dan secara praktis Akademis, sebagai disiplin ilmu yang membahas mengenai Metode Dakwah R. Moh. Kholil Mutawakkil Alallah di Pesantren Mifathul Ulum Pagendingan untuk Menarik Minat Masyarakat dalam Mengaji Kitab Fathul Qorib yang dapat memberikan informasi atau pemahaman lebih mendalam, menjadi informasikan dan dapat dijadikan sebagai penelitian serupa di masa yang akan datang.

Adapun Secara Praktis hasil peneitian ini memungkinkan untuk memberikan manfaat pada beberapa kalangan antara lain :

1. Bagi Kyai R. Moh. Kholil Mutawakkil Alallah, penelitian ini diharapkan menjadi tolak ukur keefektifan dakwah terutama di bidang kajian kitab Fathul Qorib.
2. Bagi peserta pengajian diharapkan dapat menjadi motivasi tersendiri untuk lebih mendalami lagi keilmuan tentang Fiqih Amaliyah sehari-hari.
3. Bagi pondok peneliti dapat dijadikan sebagai bahan untuk referensi bidang keilmuan khususnya dibidang kajian dakwah.

E. Definisi Istilah

1. Metode Dakwah

Metode adalah cara yang sistematis dan teratur untuk pelaksanaan sesuatu atau cara kerja. Adapun menurut saerozi metode dakwah adalah cara-cara yang dipergunakan oleh seorang da'I untuk menyampaikan materi dakwah atau serentetan kegiatan untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam ilmu komunikasi, metode dakwah lebih dikenal sebagai approach, yaitu cara-cara yang dilakukan oleh seorang da'I atau komunikator untuk mencapai suatu tujuan tertentu atas dasar hikmah dan kasih sayang.¹¹ Jadi, metode dakwah adalah cara-cara yang dilakukan oleh seorang da'I (komunikator) untuk mencapai suatu tujuan tertentu atas dasar *hikmah* dan *kasih sayang*. Dengan

¹¹ Sri Maullasari, "Metode Dakwah Menurut Jalaluddin Rahmat dan Implementasinya dalam Bimbingan dan Konseling Islam," *Jurnal Dakwah* 20, No. 1 (2019): 133-134.

kata lain, pendekatan dakwah harus bertumpu pada suatu pandangan (*human oriented*) dengan menempatkan penghargaan yang mulia atas diri manusia.¹²

2. Pondok Pesantren

Pondok pesantren berasal dari dua kata, yaitu pondok dan pesantren. Istilah pesantren di Indonesia lebih populer dengan sebutan pondok pesantren, lain halnya dengan pesantren, pondok berasal dari kata bahasa Arab yang berarti hotel, asrama, rumah, dan tempat tinggal sederhana. Pondok pesantren yang dikenal sebagai salah satu lembaga pendidikan dan keagamaan yang berusaha melestarikan, mengajarkan dan menyebarkan ajaran Islam serta melatih para santri untuk siap dan mampu mandiri. Pesantren sebagai suatu tempat dimana para santri belajar pada seseorang kiai untuk memperdalam atau memperoleh ilmu, utamanya ilmu-ilmu agama yang diharapkan nantinya menjadi bekal bagi santri dalam menghadapi kehidupan di dunia maupun di akhirat.

Menurut Manfred Ziemek, kata pondok berasal dari kata *funduq* (Arab) yang berarti ruang tidur atau wisma sederhana, karena pondok memang merupakan tempat penampungan sederhana bagi para pelajar yang jauh dari tempat asalnya. Adapun kata pesantren berasal dari kata santri yang diambuh awalan *pe* dan akhiran *anyang* berarti menunjukkan tempat, maka artinya adalah tempat para santri. Terkadang juga dianggap sebagai gabungan kata santri (manusia baik) dengan suka kata (suka menolong), sehingga kata pesantren dapat berarti tempat pendidikan manusia baik-baik.¹³

3. Minat Masyarakat

¹²Samsul Munir Amin, Ilmu Dakwah, (Jakarta, Perpustakaan Nasional, 2013), 149.

¹³Kompri, Manajemen & Kepemimpinan Pondok Pesantren, (Jakarta, Prenadamedia Group, 2018), 1-3.

Minat adalah kesadaran yang timbul dalam objek tertentu, sangat disenangi dan melahirkan perhatian yang tinggi bagi individu terhadap objek tersebut. Minat juga merupakan kemampuan untuk memberikan stimulus untuk mendorong seseorang, dalam memperhatikan aktivitas yang dilakukan berdasarkan pengalaman yang sebenarnya.¹⁴

Dalam pembentukan minat ada beberapa proses yang harus dilalui. Hidi dan Reninger memiliki pandangan bahwa dalam proses pembentukan minat dibutuhkan empat tahap. Pertama, memberikan pemicu yang dapat membuat seseorang berminat kepada objek tertentu yang dikehendaki. Tumbuhnya minat dipengaruhi oleh respon lingkungannya, sehingga perlu pemicu minat diperkuat dengan cara mengulang-ulang dan hal ini merupakan tahap kedua. Ketiga, ditandai dengan terjadinya pergeseran dari keadaan minat yang bisa menjadi sangat dibutuhkan oleh orang yang membutuhkan disebabkan adanya rasa ingin tahu tentang hal tersebut. Keingintahuan terhadap objek minat merupakan proses mengatur diri dan mengidentifikasi diri dengan objek minat. Keempat, setelah individu berhasil mengatur diri dan mengidentifikasi diri bersama objek minatnya, maka akan melahirkan minat yang tinggi.¹⁵ Jadi, minat masyarakat dalam mengaji kitab kuning tersebut memang keinginan masyarakatnya sendiri dari kalangan (muda-tua) di lingkungan pondok tersebut.

4. Kajian Kitab Kuning

Secara istilah “Kitab Kuning” pada mulanya diperlukan oleh kalangan luar pesantren sekitar dua darsa silam dengan nada merendahkan. Mereka

¹⁴ Sudaryono, Dasar-Dasar Evaluasi Pembelajaran, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012), 125.

¹⁵ Ainul Yaqin, Membentuk Karakter Melalui Pendidikan Afeksi, (Yogyakarta: Media Akademi, 2019), 44-47.

memandang bahwa kitab kuning dianggap sebagai kitab yang ketinggalan zaman, berkadar keilmuan rendah, dan menjadi salah satu penyebab terjadinya stagnasi berfikir umat.

Berdasarkan catatan sejarah, pesantren sejak era awal telah menggunakan kitab kuning, di sebagian tempat disebut pula sebagai kitab klasik untuk menyebut jenis kitab yang sama dan disebut juga kitab *turas*. Kitab-kitab tersebut umumnya tidak diberi harakat/syakal, sehingga tidak jarang disebut juga sebagai “kitab gundul”. Disebut kitab kuning karena pada umumnya kitab-kitab tersebut dicetak di atas kertas berwarna kuning.

Menurut Azyumardi Azra, kitab kuning adalah kitab-kitab keagamaan berbahasa arab, melayu, jawa tau bahasa-bahasa local lain di Indonesia dengan menggunakan aksara arab, yang selain ditulis oleh ulama timur tengah, juga ditulis oleh ulama Indonesia sendiri. Pengertian ini merupakan perluasan dari terminology kitab kuning yang selama ini, yaitu kitab-kitab keagamaan berbahasa arab, menggunakan kitab kuning relevan dengan kehidupan sekarang.¹⁶

5. Fath al-Qarib

Fathul Qorib al-Mujib fi Syaarhi Alfadh at-Taqrif disebut juga al-Qoul al-Mukhtar fi Syarhi Ghoyah al-Ikhtisor adalah buah karya Syamsuddin Abu Abdillah Muhammad bin Qosim bin Muhammad bin Muhammad al-Ghazy sebagai bentuk komentar (syarah) dari kitab at-Taqrif milik Syek al-Qady al-Ashfahany. Kitab ini sangat populer di kalangan santri dengan pembagian yang

¹⁶ Zaini Dahlan, “Khazanah Kitab Kuning: Membangun Sebuah Apresiasi Kritis,” *Jurnal Ansiru PAI* 3, No. 1 (Januari-Juni, 2018): 2-3.

proporsional atau seimbang dengan bab-bab tentang ubudiyah; bab thoharah dan bab sholat, bab zakat, bab ash-shiyam, dan bab haji. Kitab ini juga sebagai standarisasi seorang santri memahami fikih dengan baik, ia seperti jembatan penghubung anatar kitab fikih dasar seperti Safinah an-Najah dengan fikih tinggi seperti Fathul Mu'in. Sehingga perannya sangat besar sebagai penghubung dan adaptasi santri akan istilah-istilah fikih yang akan mereka jumpai pada kitab yang besar.

Kitab Fath al-Qarib adalah salah satu kitab berbahasa arab tanpa menggunakan harakat dan terjemahan. Di dalam pesantren, kitab ini lebih dikenal dengan istilah kitab kuning atau kitab gundul. Dalam penyusunannya kitab Fathul Qorib ini disusun secara ringkas dan sistematis, serta bermadzhab syafi'i.

Pengarang kitab ini bernama Ibnu Qosim Al-Ghozzi atau kadang dikenal juga dengan nama Ibnu Al-Ghorobili. Nama lengkapnya, Syamsuddin Abu Abdillah Muhammad bin Qosim Al-Ghozzi. Lahir di bulan rojab di Ghozzah pada tahun 859 H. Di kota itu pula beliau tumbuh. Hanya saja pada tahun 881 H ia memutuskan keluar kampung untuk merantau dan menuntut ilmu ke mesir sampai akhirnya menjadi ulama yang disegani.¹⁷

F. Kajian Penelitian Terdahulu

¹⁷Fahmi Fardiansyah, "Internalisasi Fikih Ibadah Melalui Pembelajaran Kitab Fathul Qorib" (Universitas Islam Negeri Mualana Malik Ibrahim, Malang, 2019), 32.

Berikut beberapa penelitian terdahulu tentang Metode Dakwah R. Moh Kholil Mutawakkil Alallah di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Pagendingan untuk Menarik Minat Pemuda dalam Mengaji Kitab Fathul Qorib.

Pertama, Skripsi Vanni Heradikah, “Metode Dakwah KHR. Ach.Azaim Ibrahimy Dalam Meningkatkan Keterampilan Bertutur Santri Di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi’iyah Situbondo”.Kesimpulan dari peneliti ini yaitu metode dakwahnya menggunakan metode bil hikmah, bil maudzatil hasanah, dan bil mujadalah.Masing-masing metode tersebut beliau terapkan setiap hari dalam pesantren dalam bentuk pengajian maupun kehidupan sehari-hari. Persamaan skripsi ini dengan milik peneliti dari analisis data yang digunakan, sedangkan perbedaan skripsi ini dengan pemilik peneliti yaitu dari segi isi, meskipun sama dalam penggunaan metode yang digunakan, namun peneliti memfokuskan pada metode dakwah dengan menggunakan kitab fathul qorib.¹⁸

Kedua, Mochammad Zia Ulhaq, “Metode Dakwah KH. Mahrus Amin Di Pondok Pesantren Darunnajah Ulujami Jakarta Selatan”.Dalam skripsi ini dapat disimpulkan bahwa metode yang digunakan yaitu metode dakwah berdasarkan pendekatan pada mad’u, metode dakwah berdasarkan bentuk-bentuk aktivitasnya, hambatan-hambatan yang dialami KH. Mahrus Amin. Persamaan skripsi ini dengan milik peneliti yaitu dalam hal metode yang digunakan yakni kualitatif dengan pendekatan deskriptif, sedangkan perbedaannya dari segi fokus penelitian, yaitu peneliti lebih mengarah kepada metode dengan menggunakan kitab fathul

¹⁸ Vanni Heradikah, “Metde Dakwah KHR. Ach.Azaim Ibrahimy Dalam Meningkatkan Keterampilan Bertutur Santri Di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi’iyah Situbondo” (Institut Agama Islam Negeri, Jember, 2020), 64.

qorib sedangkah dalam skripsi ini hanya menggunakan metode dakwah tanpa menggunakan media kitab.¹⁹

Ketiga, Nur Shopa, “Pelaksanaan Pembelajaran Kitab Fikih Fathul Qorib Di Madrasah Islamiyah Darussalamah Bangun Jaya Martapura”. Kesimpulan yang terdapat dalam skripsi ini yaitu metode yang digunakan dalam penyampaian materi yaitu metode tradisional dimana guru lebih aktif dalam membaca dan menjelaskan kitab, sementara santri menyimak dan mendengarkan. Persamaan skripsi ini dengan milik peneliti yaitu cara menyampaikan kitab fathul qorib ini, di sampaikan melalui tulisan arab gundul atau tulisan arab yang tidak ada tanda bacanya. Sedangkan perbedaannya yaitu waktu yang digunakan dalam pembelajaran kitab fathul qorib.²⁰

Keempat, Zufa Okta Priani, “ Pembelajaran Kitab Fathul Qorib Kelas XI A IPS di MA Sulamul Huda Siwalan Mlarak Ponorogo”. Dalam skripsi ini dapat disimpulkan bahwa adanya lingkungan yang mendukung kegiatan pembelajaran berbasis kitab kuning, guru yan memiliki wawasan luas, selain itu terdapat sarana prasarana yang memadai yang dapat menunjang proses pembelajara kitab fathul qorib berlangsung. Persamaan skripsi ini dengan milik peneliti yaitu teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi dan dokumentasi.Sedangkan perbedaannya dari segi fokus penelitian, yaitu lebih

¹⁹ Mochammad Zia Ulhaq, “Metode Dakwah KH. Mahrus Amin Di Pondok Pesantren Darunnajah Ulujami Jakarta Selatan” (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2013), 7-75.

²⁰Nur Shopa, “Pelaksanaan Pembelajaran Kitab Fikih Fathul Qorib Madrasah Islamiyah Darussalamah Bangun Jaya Martapura” (Universitas Islam Negeri Antasari, Banjarmasin, 2020), 77.

mengarahkan minat mengajinya terhadap pemuda secara luas bukan dalam lingkup tingkat MA.²¹

²¹Zulfa Okta Priani, “Pembelajaran Kitab Fiqih Fathul Qorib Kelas XI di MA Sulamul Huda Siwalan Mlarak Ponorogo” (Institut Agama Islam Negeri, Ponorogo, 2021), 87.